BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai mahkluk sosial tidak dapat lepas dari proses komunikasi, yakni proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses komunikasi erat kaitannya dengan bahasa yang memiliki peran sebagai alat pengantar komunikasi. Seperti yang telah disepakati dalam "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa pengantar bangsa Indonesia ialah bahasa Indonesia. Tidak hanya sebagai bahasa nasional yang mampu mempersatukan bangsa, bahasa Indonesia pun memiliki nilai keindahan. Salah satu nilai keindahan bahasa Indonesia terdapat pada peribahasa. Di dalam bahasa Inggris, peribahasa dikenal dengan istilah *proverb*. Seorang ahli peribahasa terkemuka dari Amerika, yakni Wolfgang Mieder (1985) menjelaskan "Peribahasa ialah kalimat pendek yang dikenal di masyarakat yang mengandung ajaran bijak, kebenaran, moral dan tradisi dalam bentuk metaforis, mudah diingat dan pasti, dan diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi." (Teori-Teori Tentang Proverba (Peribahasa), 2013). Pengertian Mieder memberi gambaran bahwa peribahasa merupakan ajaran-ajaran positif yang lahir dan berkembang di masyarakat secara turun temurun. Sementara itu Padmosoekotjo (Sumarlam, 2006) dalam kutipan Azhar mengatakan, *"Unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ora ngemu surasa pepindhan."* yang memiliki arti bahwa peribahasa merupakan ungkapan yang terbentuk dari satuan *lingual* dengan pemakaian yang tetap, memiliki arti kias, dan tidak mengandung makna perumpamaan.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, sejarah peribahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang disusun sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan tertentu. Peribahasa terdiri dari empat jenis, yakni bidal, perumpamaan, pemeo, dan ungkapan. Adapun maksud dan tujuan dari peribahasa, yaitu sebagai penghias percakapan, memperkuat karangan, sebagai pemberi nasihat, anjuran, dan petuah melalui tuturan kata yang halus dan indah. Berdasarkan ruang lingkupnya, peribahasa Indonesia membahas tentang kepribadian, motivasi diri, hubungan antar individu, hingga hubungan antar kelompok sosial. Maka dapat dikatakan

peribahasa merupakan media pengantar anjuran, nasihat, dan teguran halus mengenai cerminan diri dan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, keberadaan peribahasa Indonesia kian terancam.

Di era globalisasi, teknologi, sosial dan budaya berkembang pesat, termasuk dalam hal berbahasa. Bahasa asing yang masuk ke nusantara mengancam kepopuleran peribahasa Indonesia. Remaja mulai berpikir untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman sehingga peribahasa Indonesia yang merupakan kebudayaan leluhur kerap kali dianggap kuno, terlalu kaku, dan formal. Ancaman peribahasa Indonesia datang pula dari dalam negeri, di mana dalam pergaulan remaja lahir bahasa-bahasa pergaulan yang acap kali mengandung perkataan yang tidak pantas. Remaja yang memiliki keinginan untuk dapat diterima di lingkungannya, mengabaikan konten-konten kasar pada bahasa pergaulannya. Menurut Dahlan dalam buku "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", kelompok bergaul remaja yang terdiri dari teman sebaya memberi dorongan remaja untuk mengadaptasi berbagai tingkah laku anggota-anggota kelompoknya untuk mendapatkan penghargaan berupa pengakuan status dalam kelompok yang menimbulkan kepuasan dan rasa senang pada diri remaja (h.189-190). Maka untuk dapat bergaul dan berkomunikasi dengan teman sepermainannya, remaja akan menggunakan bahasa pergaulan kelompoknya dan mengesampingkan pemilihan kata atau diksi yang lebih baik sehingga peribahasa Indonesia yang tersusun atas pilihan kata yang indah dan lebih pantas kian tersisih. Remaja pun kehilangan ketertarikan dan kepercayaan diri untuk menyisipkan dan menerapkan nilai-nilai positif peribahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Perlahan peran peribahasa Indonesia di kalangan anak muda seakan hanya sebatas hapalan yang diajarkan di sekolah dasar sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang kemudian terlupa.

Generasi muda merupakan cikal bakal penerus bangsa. Namun perubahan sosial dan budaya yang berkembang pesat menguji keteguhan generasi muda, khususnya remaja dalam bertindak. Sikap acuh tak acuh terhadap kebudayaan leluhur dapat menimbulkan hilangnya jati diri bangsa. Maka sepatutnya peribahasa Indonesia sebagai salah satu warisan budaya tetap dijaga. Di samping itu, peribahasa

Indonesia memiliki pesan dan ajaran-ajaran yang bermanfaat sehingga penerapannya dapat membantu pembentukan moral bangsa, terutama bagi remaja yang rentan terhadap perubahan adat dan budaya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diperoleh berbagai permasalahan terkait peribahasa dalam pergaulan remaja, yakni sebagai berikut:

- Lemahnya filter globalisasi yang membawa budaya dan bahasa asing masuk ke Indonesia
- Lahirnya bahasa pergaulan dalam kelompok sepermainan remaja yang mengandung konten bahasa kasar dan tidak pantas
- Peribahasa Indonesia sebagai warisan budaya leluhur tersisih dan terlupa
- Peribahasa Indonesia dianggap kuno, kaku, dan formal
- Remaja malas, dan tidak percaya diri untuk menerapkan peribahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari
- Ketertarikan dan kepedulian remaja terhadap pelestarian peribahasa Indonesia memudar.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh, yakni:

- Bagaimana menumbuhkan ketertarikan dan kepedulian remaja terhadap peribahasa Indonesia?

I.4 Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan mengenai peribahasa Indonesia di atas, masalah dibatasi dan difokuskan pada kurangnya keinginan dan motivasi remaja terhadap penyisipan dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Indonesia, di mana objek penelitian dibatasi dengan peribahasa Indonesia berjenis ungkapan yang terstruktur atas diksi yang lebih ringkas dibanding jenis peribahasa Indonesia lainnya, namun memiliki makna yang mendalam sehingga mudah diingat dan diterapkan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Remaja dapat bersikap bijak menghadapi globalisasi sehingga peribahasa Indonesia tetap terjaga dari ancaman budaya dan bahasa asing
- Remaja dapat selektif dan mempertimbangkan diksi atau pemilihan kata dalam berkomunikasi sehingga kesopansantunan dan sikap saling menghargai tetap terjaga
- Remaja dapat menghargai peribahasa Indonesia sehingga tidak terlupa
- Peribahasa Indonesia tidak dianggap kuno, kaku, dan formal sehingga dapat diterima di tengah berkembangnya budaya modern
- Remaja dapat percaya diri menyisipkan peribahasa Indonesia dalam pergaulannya sehingga nilai-nilai positif yang terkandung dalam peribahasa Indonesia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- Remaja dapat tertarik, peduli, dan termotivasi untuk senantiasa melestarikan peribahasa Indonesia sehingga warisan budaya bangsa tersebut pun tetap lestari.